

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia dan terletak di garis khatulistiwa. Secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia, dan berada di antara dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Sedangkan secara astronomis Indonesia terletak di 6° LU - 11° LS dan antara 95° BT - 141° BT. Dengan letak Indonesia tersebut membuat Indonesia memiliki iklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Tetapi letak Indonesia yang demikian tersebut membuat negara Indonesia sebagai negara yang rawan terhadap bencana alam, diantaranya seperti bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, maupun bencana-bencana alam lain.

Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir. Banjir adalah suatu kejadian dimana daratan yang umumnya kering (bukan wilayah rawa) menjadi tergenang air, yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan topografi daerah tersebut berupa dataran rendah hingga cekungan. Selain itu, yang dapat menyebabkan banjir adalah air permukaan (*run off*) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas sistem drainase atau sistem aliran sungai, Terjadinya banjir juga disebabkan oleh rendahnya daya tampung tanah sehingga mengakibatkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Naiknya permukaan air dapat menyebabkan banjir karena curah hujan yang lebih tinggi dari biasanya, perubahan suhu, pecahnya tanggul/bendungan, dan terhambatnya aliran air di tempat lain (Sebastian, 2008)

Hampir setiap musim hujan, banjir akan melanda sebagian wilayah di Indonesia. Bencana banjir sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti curah hujan yang tinggi dan dataran yang lebih rendah. Selain itu, ada faktor lain seperti membuang sampah sembarangan kemudian mendirikan pemukiman di bantaran sungai. Salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap banjir adalah DKI Jakarta. DKI Jakarta terdiri dari 40 persen dataran rendah dengan luas $662,3 \text{ km}^2$

dengan ketinggiannya berada dibawah muka air laut pasang 1 sampai dengan 1,5 meter.

Selain itu di Provinsi DKI Jakarta juga mengalir 13 aliran sungai menuju laut diantaranya adalah Kali Mookervart, Kali Ciliwung, Kali Angke, Kali Pesanggrahan, Kali Krukut, Kali Baru Barat, Kali Baru Timur, Kali Buaran, Kali Grogol, Kali Cipinang, Kali Jatikramat, Kali Cakung dan Kali Sunter. Kondisi 13 sungai di DKI Jakarta terus mengalami pendangkalan dan penyempitan akibat adanya sampah dan bangunan liar disepanjang sungai yang menyebabkan bencana banjir dari tahun ke tahun menjadi suatu beban yang harus diwaspadai dan ditanggulangi di Provinsi DKI Jakarta.

Perubahan penggunaan lahan yang pesat sebagai tempat tinggal juga menjadi penyebab utama terjadinya banjir. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kepadatan penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 16.882 jiwa/km². Bandingkan pada tahun 1970, jumlah penduduk DKI Jakarta baru mencapai 4 juta orang dan pada tahun 1960 hanya 2,9 juta orang. Sangat mengalami peningkatan pada pada tahun 2009 yang mencapai 13.000 orang/km². Meningkatnya jumlah penduduk di DKI Jakarta berdampak semakin nyata pada kawasan resapan air. Pesatnya perkembangan penggunaan lahan di Provinsi DKI Jakarta telah membuat konversi besar-besaran badan air dan kawasan rawan banjir (sungai, rawa, situ serta sempadannya) menjadi kawasan pemukiman dan kawasan lainnya. Dampaknya, saat limpasan air yang sangat deras akan terbentuk genangan air di permukaan kawasan pemukiman yang biasa disebut banjir (Triuri, 2013)

DKI Jakarta memiliki 82 wilayah/kelurahan yang rawan banjir. Jakarta Selatan memiliki kelurahan rawan banjir terbanyak yaitu 25 wilayah/kelurahan atau sebesar 30,49%. Jumlah ini disusul oleh Jakarta Timur dengan sebanyak 23 wilayah/kelurahan atau sebesar 28,05% wilayah rawan banjir; Jakarta Barat sebanyak 17 wilayah/kelurahan atau sebesar 20,73% wilayah rawan banjir; Jakarta Utara sebanyak 15 wilayah/kelurahan atau sebesar 18,29% wilayah rawan banjir; Jakarta Pusat sebanyak 2 wilayah/kelurahan atau sebesar 2,44% wilayah rawan

banjir; dan yang terakhir adalah Kepulauan Seribu yang tidak memiliki wilayah/kelurahan rawan banjir (BPBD, 2020)

Dari beberapa kawasan di Kota Jakarta Pusat yang biasa terkena banjir adalah Kecamatan Tanah Abang. Banjir yang terjadi setiap tahunnya terjadi pada saat memasuki musim penghujan dengan ketinggian mencapai 1 meter bahkan ada yang lebih dari 2 meter. Kejadian banjir di Kecamatan Tanah Abang ini disebabkan karena curah hujan tinggi, antrian air menuju rumah pompa dan volume Kali Banjir Kanal Barat yang tinggi. Salah satu kecamatan di Tanah Abang yang terdampak adalah Kelurahan Petamburan. Kelurahan Petamburan adalah salah satu kelurahan yang terdampak banjir tahunan dan banjir lima tahunan. Banjir tersebut terjadi karena luapan sungai Banjir Kanal Barat serta curah hujan yang tinggi pada musim penghujan dan wilayah rawan banjir meliputi $\pm 35\%$. Selain itu juga didukung oleh Kelurahan Petamburan yang cenderung rendah, yakni sekitar 1 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar masyarakat pada lokasi-lokasi rawan banjir di Kelurahan Petamburan apabila terjadi banjir, belum segera mengungsi meskipun mereka telah menerima peringatan dini akan terjadinya banjir. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya langkah-langkah antisipatif untuk menanggulangi kejadian bencana dan merespon dampak dari bencana tersebut yang mengakibatkan adanya korban jiwa maupun kerugian harta benda.

Sebagai elemen utama dari suatu bencana, masyarakat harus mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana karena kerugian yang ditimbulkan oleh bencana sangat tergantung pada kesiapan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk menanggulangi bencana, salah satunya adalah merespon situasi saat bencana terjadi untuk meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh bencana. Ketika musim penghujan sudah mulai datang, kesiapsiagaan masyarakat sangat penting dan diperlukan, karena jika hujan dengan kapasitas yang tinggi turun, kemungkinan besar akan terjadi banjir. Masyarakat perlu kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko yang terjadi saat bencana terjadi, dan membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Setiap masyarakat memiliki kondisi ekonomi tertentu yang berhubungan dengan

kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, intelegensia, ekenomi dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, informasi dan pengalaman (Nurchahyo,2013)..

Kondisi ekonomi masyarakat sangat berhubungan erat dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan pemulihan terhadap dampak bencana yang dialami (Nurchahyo,2013). Pendapatan, kepemilikan rumah atau barang adalah beberapa indikator untuk mengetahui ekonomi suatu masyarakat. Penanggulangan bencana dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat salah satunya pendapatan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan selama tahap persiapan tanggap bencana. Menurut Fothergill & Peek, 2004, bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi menunjukkan lebih siap untuk mengatasi bencana karena memiliki asuransi, alat untuk tanggap darurat, dan memperbaiki kondisi rumah. Dalam menghadapi bencana, orang-orang kelas bawah tinggal di daerah yang sangat rentan terhadap banjir, sementara orang-orang kelas atas dapat hidup jauh dari bahaya (Brym, 2018).

Keadaan ekonomi setiap orang pastinya berbeda-beda dan bertingkat, ada kondisi ekonominya tinggi, sedang, dan ada juga yang rendah. Kondisi ekonomi keluarga yang dimaksud di sini adalah kondisi ekonomi keluarga yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian keluarga baik dari segi penghasilan atau mata pencarian seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari individu yang bersangkutan. Kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan (Ratnasari et al., 2021). Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Kesiapsiagaan Masyarakat Berdasarkan Kondisi Ekonomi Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Petamburan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan ?
2. Bagaimana Kondisi Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Petamburan ?
3. Bagaimana Kesiapsiagaan Masyarakat Berdasarkan Kondisi Ekonomi Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan ?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Adapun pembatasan masalah berdasarkan latar belakang adalah mengenai Kesiapsiagaan Masyarakat Berdasarkan Kondisi Ekonomi Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Kesiapsiagaan Masyarakat Berdasarkan Kondisi Ekonomi Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan ?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian sejenis untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan

B. Manfaat Praktis

- **Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Sebagai koleksi perpustakaan yang diharapkan bermanfaat sebagai bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan dalam kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Petamburan.

- **Bagi Pemerintah**

Sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan.

- **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi sebenarnya dalam masyarakat sehingga menjadi bahan masukan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap kebencanaan.

1.6. Definisi Operasional

Kondisi ekonomi dalam penelitian ini melihat tingkat ekonomi berdasarkan kriteria pendapatan, pengeluaran, kepemilikan kekayaan dan kondisi rumah.